



Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat  
Vol. 08, No. 1 (April 2021): 31-55  
<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/issue/archive>  
p-ISSN: 2407-0556; e-ISSN: 2599-3267  
DOI:10.33550/sd.v8i1.206  
Received: 15 December 2020  
Revised: 19 January 2021  
Accepted: 02 March 2021

**TEOLOGI FILANTROPI SEBAGAI BASIS  
PERSAHABATAN ANTARPENGANUT AGAMA:  
SEBUAH ANALISIS BIBLIKA TERHADAP KISAH  
PARA RASUL 28:1-2, 7-10, DAN TITUS 3:1-10**

***THEOLOGY OF PHILANTHROPY AS  
A BASIS OF INTERRELIGIOUS FRIENDSHIP:  
A BIBLICAL ANALYSIS OF ACTS 28:1-2; 7-10, AND  
TITUS 3:1-10***

*Christanto Sema Rappan Paledung*  
*Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Toraja*  
*rappanpaledung@gmail.com*

**Abstract:**

Today philanthropy is always understood as the charity acts towards the poor. Many social organizations are active in the philanthropy field. However, these philanthropic acts only represent charitable or charity acts. Therefore, this paper intends to explore the biblical meaning of philanthropy itself. It will construct a theology of philanthropy according to the interpretation of Acts 28:1-2, 7-10 and Titus 3:1-10. The main author's argument in this paper is that philanthropic theology is an act of friendship between God and humans also human to human which is the church basis and character, in relationships with other religions. This research process will use library research and hermeneutical processes to explore the meaning of the philanthropy concept. In the end, I will propose the implication of philanthropy theology in daily life with other religions.

**Keywords:** *Philanthropy; Friendship; God; Human; Life With Other Religions.*

**Abstrak:**

Filantropi dewasa ini umumnya dipahami sebagai tindakan karitatif terhadap orang-orang miskin. Tidak sedikit lembaga sosial yang bergerak di bidang filantropi. Namun, tindakan filantropi tersebut hanya menunjukkan tindakan karitatif. Sebab itu, makalah ini merupakan upaya untuk membangun sebuah teologi tentang filantropi berdasarkan penafsiran atas Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10. Argumen utama penulis dalam makalah ini adalah bahwa teologi filantropi sebagai tindakan persahabatan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan manusia merupakan dasar dan karakter gereja dalam perjumpaan dan relasinya dengan penganut agama-agama lain. Proses penelitian ini akan menggunakan penelitian pustaka dan proses hermeneutika untuk menggali makna dari konsep filantropi. Pada akhirnya, penulis akan menegaskan implikasi teologi filantropi dalam percakapan kehidupan bersama dengan agama-agama lain.

**Kata-kata kunci:** *Filantropi; Persahabatan; Allah; Manusia; Kehidupan Bersama Agama-Agama Lain.*

## Pendahuluan

Tema persahabatan dalam teologi Kristen telah menjadi tren dalam diskursus teologi, setidaknya dalam satu dekade terakhir. Salah satu teolog Indonesia yang memperkenalkan konsep ini secara serius adalah Joas Adiprasetya. Misalnya, dalam *Pastor as Friend*, Adiprasetya mengusulkan konsep *philiarchy* atau kepemimpinan persahabatan sebagai model kepemimpinan di dalam gereja.<sup>1</sup> Percakapan yang dibangun oleh Adiprasetya berada dalam kerangka kepemimpinan. Sebab itu, lingkupnya adalah relasi internal sebuah komunitas. Atau, dalam *A Compassionate Space-making*, Adiprasetya bersama dengan Nindy Sasongko dengan kreatif menggunakan teologi persahabatan (*philia*) Trinitaris untuk mengembangkan cara kreatif dan imajinatif dalam mengonstruksi teologi persahabatan dalam konteks sosial. Mereka menawarkan teologi persahabatan yang memungkinkan gereja berpartisipasi di dalam relasi persahabatan yang Trinitaris dengan menyediakan ruang dan bersahabat dengan sang liyan.<sup>2</sup> Setelah itu, muncul beberapa penulis yang juga berupaya untuk mengaplikasikan teologi persahabatan dalam disiplin atau aspek studi lain dalam teologi.<sup>3</sup> Dalam makalah ini, penulis berupaya untuk menambah diskursus tentang teologi persahabatan dengan mengkaji konsep persahabatan, dalam hal ini filantropi, dari sisi Perjanjian Baru (PB) sebagai basis bagi gereja dalam perjumpaannya sekaligus membangun persahabatan dengan penganut agama-agama lain.

Penulis memusatkan kajian ini pada konsep filantropi (*philanthropy*) yang digunakan di dalam Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10 dan Titus 3:1-10. Konsep filantropi umumnya dipahami sebagai tindakan karitatif kepada kelompok masyarakat miskin. *Oxford Dictionaries*, misalnya, mendefinisikan filantropi sebagai “*The desire to promote the welfare of others, expressed especially by the generous donation of money to good causes.*”<sup>4</sup> Sementara *Cambridge Dictionary* mendefinisikan filantropi sebagai “*the activity of helping the poor, especially by giving them money.*”<sup>5</sup> Sementara itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* men-

<sup>1</sup> Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

<sup>2</sup> Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

<sup>3</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Menjadi Sesama Manusia’ - Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>; Besly Yermy Tungaoly Messakh, “Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.

<sup>4</sup> Oxford Dictionaries, “Philanthropy,” *Oxford Dictionaries*, 2018, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/philanthropy>.

<sup>5</sup> *Ibid.*

definisikan filantropi sebagai cinta kasih (kedermawanan dan sebagainya) kepada sesama.<sup>6</sup> Emmie Martin dan Tanza Loudenbeck mengutip Andrew Carnegie, seorang filantropis asal Amerika, yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan bisa menjadi kaya tanpa ia mendermakan hartanya (*enriching*) bagi orang lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan sejumlah definisi di atas, tampaknya filantropi dipahami sebagai tindakan karitas atau semacam sedekah bagi orang-orang miskin. Bahkan dalam beberapa situs filantropi, kebaikan seseorang atau tingkat filantropisnya diukur dari jumlah donasinya kepada orang miskin. Secara etimologis, kata filantropi berasal dari dua kata Yunani, yaitu φίλος (*philous*-persahabatan) dan ἄνθρωπος (*anthrōpos*-manusia). Maka secara harfiah filantropi berarti persahabatan dengan manusia. Namun, mengapa dewasa ini istilah ini justru digunakan sebagai penanda karitas atau donasi kepada orang miskin? Sebab itu, makalah ini akan melakukan penafsiran pada istilah *philanthrōpia* di dalam PB.

Argumen utama penulis dalam makalah ini adalah bahwa teologi filantropi berdasarkan penafsiran atas Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10 dan Titus 3:10-19 sebagai tindakan persahabatan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan manusia merupakan dasar dan karakter gereja dalam perjumpaan dan relasinya dengan agama-agama lain. Penulis membagi makalah ini ke dalam empat bagian. Bagian pertama akan memaparkan definisi filantropi kontemporer. Bagian kedua akan mengeksplorasi penggunaan kata filantropi dalam masyarakat Yunani kuno. Bagian ketiga akan dibagi menjadi dua subbagian, yakni pemaparan konteks penulisan dua surat dalam Perjanjian Baru, yakni Kisah Para Rasul dan Surat Paulus kepada Titus. Hanya kedua teks ini yang menggunakan kata filantropi, dan akan dilakukan penafsiran atas kedua teks tersebut. Pada bagian terakhir, penulis akan menawarkan teologi filantropi sebagai basis bagi gereja dalam perjumpaannya dengan agama-agama lain berdasarkan hasil penafsiran yang telah dilakukan.

## Metode Penelitian

Artikel ini akan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan dan mempelajari data-data kepustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber daring. Proses ini meliputi eksplorasi atas kata filantropi dalam masyarakat Yunani Kuno dan relevansi

<sup>6</sup> KBBI, "Filantropi," *KBBI*, <https://kbbi.web.id/filantropi>, diakses 10 November 2018.

<sup>7</sup> Emmie Martin & Tanza Loudenbeck, "The 20 Most Generous People in the World," *The Independent* (2015), <http://www.independent.co.uk/news/people/the-20-most-generous-people-in-the-world-a6757046.html>.

penggunaannya dalam Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10 dan Titus 3:1-10. Selanjutnya, penulis akan mengidentifikasi, menganalisis, dan menawarkan sebuah teologi persahabatan dalam rangka kehidupan bersama dengan agama-agama lain.

## Diskusi

### Pandangan Umum tentang Filantropi

Seperti telah dijelaskan secara singkat pada bagian Pendahuluan, filantropi seringkali dipahami sebagai tindakan karitatif atau tindakan menyalurkan donasi kepada masyarakat miskin. Robert L. Payton dan Michael Moody menjelaskan filantropi sebagai tindakan *voluntary service*, yakni ketika seseorang mendedikasikan waktu dan talenta. Dalam konteks yang lebih luas; definisi ini mereka sebut sebagai *voluntary association*, yaitu kegiatan voluntarisme yang terorganisasi.<sup>8</sup> Tujuan dari filantropi sendiri menurut Payton dan Moody mencapai kebaikan publik, meskipun bukan bagian dari karya pemerintah.<sup>9</sup> Dalam konteks Indonesia, terdapat sejumlah organisasi filantropi yang bergerak di bidang kemanusiaan, misalnya Mien R. Uno Foundation, Rumah Zakat, Yayasan Adaro Bangun Negeri, Yayasan Indocement, dan sebagainya.<sup>10</sup> Sementara dalam konteks Islam di Indonesia, beberapa orang telah berupaya untuk menggali konsep filantropi dalam khazanah teologi Islam. Anang Wahyu, misalnya, mengatakan bahwa konsep filantropi sangat kuat dalam Islam dan telah dipraktikkan dalam zakat, infak, sedekah, dan wakaf.<sup>11</sup> Bahkan, ada juga yang telah mengusulkan filantropi sebagai alternatif efektif untuk mengentaskan orang miskin. Tak lupa, mereka mendorong pentingnya peranan organisasi filantropi dalam upaya tersebut.<sup>12</sup> Namun, sekalipun telah ditelusuri secara teologis, tampaknya pandangan umum bahwa filantropi masih dimaknai dalam kerangka derma.

Sementara itu, tradisi Kekristenan tampaknya tidak terlalu akrab dengan istilah filantropi. Sekalipun ide atau wawasan filantropi sudah mengakar kuat di dalam tradisi Kekristenan sendiri. Jika definisi filantropi

---

<sup>8</sup> Robert L. Payton dan Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission. Philanthropy and nonprofit studies* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2008), 6.

<sup>9</sup> Payton dan Moody, 29.

<sup>10</sup> Filantropi Indonesia, "Filantropi," diakses 10 November 2018, <http://filantropi.or.id/organisasi>.

<sup>11</sup> Anang Wahyu Eko, "Filantropi Islam sebagai Stabilitas Kehidupan," *Jurnal Sosiologi Islam* 10, no. 1 (2017): 35–58.

<sup>12</sup> Imron Hadi Tamim, "Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di Dalam Komunitas Lokal," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 35–58, <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4>; Abdiansyah Linge, "Filantropi Islam sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2017): 154–71, <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>.

adalah tindakan karitatif, maka umumnya gereja akan merujuk pada diakonia.<sup>13</sup> Dalam pencarian singkat dan terbatas, penulis menemukan beberapa literatur teologi yang membahas wawasan filantropi meskipun tidak secara spesifik menggunakan istilah filantropi. Sejauh ini penulis menemukan buku Robert Whytehead yang berjudul *The Claims of Christian Philanthropy* (1893). Whytehead mengatakan bahwa filantropi merupakan tindakan ilahi untuk mengasahi umat manusia. Tindakan ilahi tersebut dimaksudkan untuk kemaslahatan publik serta mengurangi penderitaan dan kemiskinan.<sup>14</sup> Jika dibandingkan dengan tren di atas, maka Whytehead jelas sudah melampaui kerangka derma. Meskipun, jika kita menelusuri sejarah Kekristenan global, terdapat beberapa pemikir Kristen abad ke-19 yang telah mengemukakan pandangan teologis yang memiliki karakter filantropi. Misalnya, Charles Kingsley seorang teolog Anglikan, yang mengusulkan Sosialisme Kristen (*Christian Socialism*).<sup>15</sup> Contoh lain, misalnya Hermann Kutter (1863-1931) dan Leonhard Ragaz (1868-1945), teolog asal Swiss, yang mengemukakan gagasannya tentang Sosialisme Religius (*Religious Socialism*).<sup>16</sup>

Jauh sebelumnya, percakapan dan praktik filantropi dapat dideteksi di zaman bapa-bapa gereja. Basilius Agung (330-379 ZB) merupakan salah satu bapa gereja yang secara spesifik mempercakapkan dan mempraktikkan filantropi meski tanpa menggunakan istilah tersebut. Demetrios J. Constantelos, seorang teolog Ortodoks Timur, mengatakan bahwa konsep dan praktik filantropi Basilius didasarkan pada liturgi. Liturgi bagi Basilius merupakan undangan bagi umat untuk berpartisipasi melakukan perubahan dalam masyarakat. Sementara itu, Ekaristi adalah representasi persekutuan dengan ilahi-manusia. Sebab itu, liturgi sebagai persekutuan ilahi dengan manusia melahirkan solidaritas terhadap mereka yang menderita.<sup>17</sup> Bapa gereja lain yang membahas filantropi adalah Yohanes Krisostomus (347-407 ZB). Sebagian besar teks-teks homilinya bertemakan filantropi, meskipun ia tidak pernah menggunakan istilah filantropi. Beberapa teolog Ortodoks kemudian menafsirkan teks-teks Krisostomus sebagai basis tindakan filantropi dengan penekanan pada persoalan ketimpangan sosial.<sup>18</sup> Dari bapa-bapa

<sup>13</sup> Johannes L. Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja*, cet ke-7. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 7.

<sup>14</sup> Robert Whytehead, *The Claims of Christian Philanthropy; or The Duty of a Christian Government with Respect to Moral and Religious Education* (London: Simpkin, Marshall & Co., Stationers' Court, 1893), 209.

<sup>15</sup> Frederick Denison Maurice, *The Kingdom of Christ: Or, Hints Respecting the Principles, Constitution, and Ordinances of Catholic Church* (New York, NY: JF Throw Printer, 1843).

<sup>16</sup> Lihat Hans Schwarz, *Theology in a Global Context: The Last Two Hundred Years* (Eerdmans, 2005), 169.

<sup>17</sup> Demetrios J. Constantelos, "Basil the Great's Social Thought and Involvement," *The Greek Orthodox Theological Review* 26, no. 2 (1981): 81-86; bdk. Olga A. Druzhinina, *The Ecclesiology of St. Basil the Great: A Trinitarian Approach to the Life of the Church* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2016), 43-58.

<sup>18</sup> Nikoletta Tsitsanoudis-Mallidis dan Ch. Stergioulis, "Rhetorical Texts of the 4<sup>th</sup> Century A.D. about Wealth and Its Loss," *American Journal of Educational Research* 2, no. 10 (2014): 959-61, <https://doi.org/10.5830/ajer.2014.10.959-961>.

gereja sangat tampak bahwa konsep filantropi tidak melulu menyangkut tindakan karitatif atau kedermawanan.

Setelah penulis melakukan penjelajahan singkat terkait istilah filantropi dalam dunia Hellenis, maka penulis akan melakukan proses hermeneutika terhadap teks-teks tertentu di dalam Kisah Para Rasul dan Surat Titus. Tesis sementara penulis adalah bahwa percakapan dan praktik tentang filantropi tidak hanya menyangkut perkara karitatif, melainkan juga sebuah proses yang menyahabati sesama manusia. Pada bagian berikutnya, penulis akan melacak akar penggunaan kata filantropi dalam masyarakat Yunani Kuno.

### Filantropi dalam Hellenisme

Ulrich Luck, seorang ahli Perjanjian Baru dari Jerman, mengatakan bahwa kata *philanthrōpia* (φιλανθρωπία) pertama kali dipakai pada abad ke-5 SZB. Kata tersebut memiliki pengertian yang komprehensif tentang hubungan persahabatan. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk merujuk pada pertolongan para dewa kepada manusia, sehingga Aristophanes (446-386 SZB) memperluasnya ke dalam relasi raja-raja dan orang-orang luar biasa. Namun, pada akhirnya filantropi lebih banyak digunakan dalam konteks relasi antar manusia dengan maksud kebaikan yang bersifat melindungi. Beberapa pemikir Yunani lainnya, seperti Polibios (hidup sekitar abad ke-3 SZB) memperluas penggunaan filantropi menjadi lebih bermakna keramahtamahan (*hospitality*), kelembahlembutan di dalam menjatuhkan hukuman, dan pertolongan pada saat diperlukan.<sup>19</sup> Dalam dunia Hellenistik, kata filantropi disematkan kepada dewa-dewa. Misalnya, Xenophon (430-350 SZB), seorang filsuf Yunani kuno dan juga adalah murid Socrates (470-399 SZB), dalam karyanya *The Expedition of Cyrus* mengelaborasi nilai konkret filantropi dengan menggunakannya pada figur ilahi.<sup>20</sup> Plutarch (hidup sekitar abad ke-2 SZB) juga mengasosiasikan *philanthrōpia* dengan dewa-dewa. Tampaknya, ia masih mempertahankan gagasan filantropia yang paling kuno. Plutarch juga menegaskan bahwa pada dasarnya manusia juga meniru kebaikan ilahi tersebut. Sebab itu, ia juga menggunakannya dalam konteks hukum pengadilan. Grasi atau pengampunan di dalam tatanan hukum, politik, dan ekonomi harus diatur berdasarkan nilai-nilai filantropi.<sup>21</sup>

---

org/10.12691/education-2-10-16.

<sup>19</sup> Ulrich Luck, "Φιλανθρωπία, Φιλανθρωπώς," in *Theological Dictionary of the New Testament Volume IX*, ed. Gerhard Kittel, transl. Geoffrey William Bromiley (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1974), 107.

<sup>20</sup> John Dillery, "Xenophon: The Small Works," in *The Cambridge Companion to Xenophon* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 215.

<sup>21</sup> Luck, "Φιλανθρωπία, Φιλανθρωπώς," 109.

Selain itu, Aeschylus (525/524-456/455 SZB) memuji pencurian api Zeus oleh Protomeus sebagai bentuk persahabatannya dengan manusia. Namun, Cyrop menegaskan *philanthrōpia* merupakan ekspresi dari hospitalitas dalam relasi dengan orang lain, seperti pengampunan dan sebagainya. Pada dasarnya, *philanthrōpia* merupakan nilai persahabatan.<sup>22</sup> Sementara itu, dalam teks-teks Yudaisme, *philanthrōpia* hanya ditemukan di dalam teks-teks Apokrif yang pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan pemahaman *Hellenist*. Bahkan, kerajaan yang pernah berkuasa atas orang-orang Yahudi, seperti Seleucid dan Ptolemaik, sangat menekankan nilai-nilai filantropi dalam ketetapan-ketetapannya. Misalnya, kebaikan mereka dan pengampunan kepada orang yang terkena hukuman<sup>23</sup> dan lain sebagainya. Pemikir lain, misalnya Philo dari Alexandria (20 SZB-50 ZB), sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai filantropi, sehingga ia mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam karya-karyanya. Menurutnya, nilai yang paling sempurna mungkin terjadi karena ada cinta antara Allah dan manusia. Dengan demikian, orang yang mencintai Allah adalah seorang filantropis. Nilai tersebut dapat dimanifestasikan dalam rupa kesalehan, bahkan dimanifestasikan di dalam keadilan terhadap orang lain.<sup>24</sup>

William D. Mounce, seorang pengajar Perjanjian Baru di Gordon-Conwell Theological Seminary, menegaskan bahwa kata *philanthrōpia* merupakan kata yang umum digunakan di dalam masyarakat sekular Yunani kuno. Kata ini dapat diterjemahkan sebagai *goodness, kindness, uprightness, dan generosity*. Secara etimologis, *philanthrōpia* berarti persahabatan terhadap manusia. Kata tersebut sangat umum digunakan di dalam pemikiran *Hellenist* tentang kasih yang ditunjukkan kepada manusia oleh figur ilahi atau orang yang kedudukannya lebih tinggi, seperti kaisar. Ketika subjeknya manusia, maka kata tersebut merujuk kepada kebaikan yang diwujudkan kepada seseorang yang sedang kesusahan. Bahkan kata tersebut dapat digunakan di dalam konteks pembebasan seorang budak. Ketika figur ilahi yang menjadi subjeknya, maka kata tersebut merujuk kepada kasih yang umum.<sup>25</sup> Pengaruh konsep filantropi kepada orang-orang Yahudi

<sup>22</sup> Luck, 108.

<sup>23</sup> Hal tersebut tercatat di dalam beberapa teks apokrif seperti 3 Makabe 3:15, 20 (15. *and we considered that we should not rule the nations inhabiting Coele-Syria and Phoenic'ia by the power of the spear but should cherish them with clemency and great benevolence, gladly treating them well.* 20. *But we, when we arrived in Egypt victorious, accommodated ourselves to their folly and did as was proper, since we treat all nations with benevolence.*), 2 Makabe 9:27 (*For I am sure that he will follow my policy and will treat you with moderation and kindness.*), dan 2 Makabe 14:9 (*Since you are acquainted, O king, with the details of this matter, deign to take thought for our country and our hard-pressed nation with the gracious kindness which you show to all.*)

<sup>24</sup> Peder Borgen, *Philo of Alexandria: An Exegete for His Time* (Leiden: Brill, 1997), 199.

<sup>25</sup> William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, ed. Ralph P. Martin dan Lynn Allan Losie (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016), 447.

dapat dilihat dari tulisan-tulisan Philo atau Josephus (37-100 ZB). Mereka mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mengejek penganut-penganut pagan dan meninggikan filantropi Allah Israel. Mereka memuja Allah yang mengasihi atau menyahabati (*phileō*) manusia.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, percakapan tentang nilai-nilai filantropi dapat ditemukan di dalam dua ranah yang saling berkaitan. Ranah pertama adalah ranah religius. Nilai-nilai filantropi menjadi percakapan yang sangat bersifat religius, bahkan disebut sebagai nilai yang sempurna di dalam relasi kasih antara Allah dan manusia. Ranah kedua adalah ranah publik. Filantropi sebagai sebuah nilai diintegrasikan ke dalam seluruh aspek ruang publik. Keduanya menjadi sangat berkaitan, karena peserta dalam ruang publik adalah orang-orang yang secara religius meyakini nilai-nilai filantropi. Singkatnya, gagasan filantropi sangat dekat dengan masyarakat Yunani kuno dan Yahudi. Selanjutnya, penulis akan menelusuri dan menafsirkan penggunaan kata tersebut di dalam Kisah Para Rasul dan Surat Titus.

### **Penelusuran Konteks terhadap Kedua Kitab**

Sebagai permulaan, pada bagian ini, penulis akan memaparkan historisitas Kisah Para Rasul dan Surat Paulus kepada Titus. Pemaparan ini dimaksudkan agar proses hermeneutika terhadap kata filantropi tidak terlepas dari konteks kedua teks, meskipun di bagian lain penulis juga telah memaparkan konteks yang lebih luas, terutama penggunaan kata filantropi dalam konteks Yunani-Romawi yang sangat mungkin memengaruhi penggunaan filantropi dalam Perjanjian Baru.

#### **Kisah Para Rasul: Konteks, Historisitas, dan Visi Teologis**

Pada umumnya, para sarjana Biblika PB meyakini bahwa naskah Kisah Para Rasul ditulis oleh seorang bernama Lukas, penulis yang sama dengan Injil Lukas. Naskah Injil Lukas dan Kisah Para Rasul juga ditemukan bersama-sama pada akhir abad ke-2 ZB. Dugaan tersebut diyakini benar berdasarkan beberapa naskah Kristen lainnya yang mencatatnya, seperti tulisan Irenaeus (± 130 - ± 200 ZB), *Against Heresies* 3.14.1; Clemens dari Alexandria (150-215 ZB), *Miscellantes* 5:12; Eusebius, *Church History* 3.4, dan beberapa tulisan Hieronimus (347-419 ZB): *Commentary on Isaiah* 3.6, *Epistle* 53.9, dan *Lives of Illustrious Men* 7. Selain itu sejumlah naskah-naskah karya Paulus juga merujuk kepada naskah Kisah Para Rasul, seperti Kolose 4:14,

---

<sup>26</sup> Jerome D. Quinn, *The Letter to Titus: A New Translation with Notes and Commentary and an Introduction to Titus, I and II Timothy, the Pastoral Epistles* (New York, NY: Doubleday, 1990), 215.

2 Timotius 4:11, dan Filemon 24,<sup>27</sup>.

Sementara itu penanggalannya sedikit sulit untuk dideteksi. Dugaan sementara, naskah ini ditulis pada awal tahun 60 ZB. Charles H. Talbert, seorang guru besar dari Baylor University, mengemukakan sejumlah pandangan bahwa naskah-naskah Kekristenan mula-mula, seperti tulisan Yustinus Martir (100-165 ZB), sedikit banyak mengindikasikan waktu, meskipun penanggalannya masih tetap diragukan. Dugaan lainnya adalah bahwa Lukas adalah murid dari Paulus.<sup>28</sup> Terkait tujuan naskah ini ditunjukkan, awalnya diduga ditujukan kepada seseorang yang bernama Teofilus, nama yang disebutkan di Lukas 1:1. Namun, Donald A. Carson, seorang guru besar emeritus PB Trinity Evangelical Divinity School, mengatakan bahwa penggunaan nama tersebut hanya sebagai simbol dan tidak merujuk kepada pribadi tertentu.<sup>29</sup>

Carl R. Holladay, seorang guru besar Perjanjian Baru, Kekristenan Mula-mula, dan Yudaisme *Hellenist* di Emory University, mengatakan bahwa sebagai lanjutan dari Injil Lukas, Kisah Para Rasul juga memiliki sebuah visi teologis yang kuat. Naskah tersebut sebagian besar merupakan narasi para rasul pasca kenaikan Yesus. Konstruksi narasi-narasi ini hendak menunjukkan hubungan teologis yang kuat tentang hubungan Yesus dan gereja. Di dalam narasi-narasi Kisah Para Rasul terdapat beberapa visi teologis. Pertama, kebangkitan Yesus merupakan kehadiran Allah di dalam gereja, atau yang disebut Holladay sebagai *absence-presence*. Tema ini menjadi sangat penting karena narasi tersebut merupakan jembatan dari kisah Yesus ke kisah para rasul. Kebangkitan Kristus menemukan kelanjutan yang serius dan menyejarah sekaligus menegaskan dimulainya misi gereja.<sup>30</sup> Kedua, Sang Proklamator (Yesus Kristus)lah yang diproklamasikan untuk menegaskan klaim Injil tentang Yesus dan bahkan bergerak melampaui klaim-klaim tersebut. Ketiga, gerejalah yang menubuhkan visi mesianik dari Kerajaan Allah. Berbagai bagian dalam naskah ini melakukan proklamasi Kerajaan Allah (8:12, 28:23, 31). Dengan kata lain, para rasul menghidupi visi Kerajaan Allah.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Charles H. Talbert, *Reading Acts: a literary and theological commentary on the Acts of the Apostles*, Rev. ed., Reading the New Testament (Macon, Ga: Smyth & Helwys Pub, 2005), xiii.

<sup>28</sup> Charles H. Talbert, xv.

<sup>29</sup> Donald Arthur Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 2<sup>nd</sup> ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), 117.

<sup>30</sup> Carl R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2005), 343; Carl R. Holladay, "Interpreting Acts," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 3 (2012): 245–58, <https://doi.org/10.1177/0020964312443187>.

<sup>31</sup> Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament*, 343–45.

## Tafsiran Kisah Para Rasul 27:3; 28:1-2, 7-10

[27:3] Pada keesokan harinya kami singgah di Sidon. Yulius memperlakukan Paulus dengan ramah dan memperbolehkannya mengunjungi sahabat-sahabatnya, supaya mereka melengkapkan keperluannya.

[28: 1] Setelah kami tiba dengan selamat di pantai, barulah kami tahu, bahwa daratan itu adalah pulau Malta. [2] Penduduk pulau itu sangat ramah terhadap kami. Mereka menyalakan api besar dan mengajak kami semua ke situ karena telah mulai hujan dan hawanya dingin,

[7] Tidak jauh dari tempat itu ada tanah milik gubernur pulau itu. Gubernur itu namanya Publius. Ia menyambut kami dan menjamu kami dengan ramahnya selama tiga hari. [8] Ketika itu ayah Publius terbaring karena sakit demam dan disentri. Paulus masuk ke kamarnya; ia berdoa serta menumpangkan tangan ke atasnya dan menyembuhkan dia. [9] Sesudah peristiwa itu datanglah juga orang-orang sakit lain dari pulau itu dan mereka pun disembuhkan juga. [10] Mereka sangat menghormati kami dan ketika kami bertolak, mereka menyediakan segala sesuatu yang kami perlukan.

Seperti yang telah dipaparkan pada beberapa bagian sebelumnya, kata filantropi tidak terlalu menonjol di dalam PB. Dalam Kisah Para Rasul, kata *philanthrōpia* hanya muncul tiga kali dalam dua bentuk, yakni *φιλανθρωπῶς* (*philanthrōpos*) (27:3 dan 28:7) dan *φιλανθρωπίαν* (*philanthrōpian*) (28:2). Pada ayat 27:3 subjek *philanthrōpōs* adalah Yulius. Kisah Para Rasul menceritakan bahwa Yulius, petugas pengawal tahanan, bersama dengan Paulus dalam perjalanan ke Roma memperlakukan Paulus secara filantropis. Misalnya, ketika ia memperbolehkan Paulus mengunjungi sahabat-sahabatnya di Sidon (Kis. 27:3, “Pada keesokan harinya kami singgah di Sidon. Yulius memperlakukan Paulus dengan sangat ramah (*φιλανθρωπῶς*) dan memperbolehkannya mengunjungi sahabat-sahabatnya, supaya mereka melengkapkan keperluannya”). Penulis tidak akan memberi perhatian pada ayat ini karena subjeknya adalah orang Yunani dan dilakukan kepada orang yang juga memiliki keturunan Yunani (Paulus). Penulis akan lebih memberikan perhatian kepada dua ayat lainnya.

Pada pasal 28 kapal yang membawa Paulus dan tahanan-tahanan lain terdampar di pulau Malta. Penafsiran atas ayat 2 tidak dapat dilepaskan dari kata yang menjadi subjeknya, yakni penduduk pulau Malta. Kata Yunani yang digunakan untuk subjek tersebut adalah *βάρβαροι* (*barbaroi* bentuk jamak dari *barbaros*). Penggunaan dasar kata tersebut dalam masyarakat Yunani dianggap sangat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat, yang berarti *stammering*, *stuttering*, atau “pengucapan suara atau bahasa yang tidak dapat dimengerti”. Namun, kata tersebut mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Kata tersebut merujuk kepada orang yang

bahasanya atau orang yang tidak berbahasa Yunani.<sup>32</sup>

Di PB kata *barbaros* digunakan sebanyak empat kali, yakni Kisah Para Rasul 28:2, Roma 1:14, 1 Korintus 14:11, dan Kolose 3:11. Penulis hendak memberikan perhatian secara khusus pada Kisah Para Rasul 28:2. Perikop ini menarasikan bahwa Paulus dan sahabat-sahabatnya tiba di Malta. Mereka disambut baik oleh masyarakat di sana. Malta dalam hal ini juga dianggap sebagai barbar, karena mereka bukan ras Yunani yang menggunakan bahasa Yunani.<sup>33</sup>

Dari arti kata yang menjadi “orang yang berbahasa asing”, pengertian dan penggunaan katanya menjadi berkembang juga secara geografis dan etnografis. Orang yang dianggap barbar adalah orang non-Yunani atau bangsa-bangsa lain. Secara kultural, mereka dianggap tertinggal dan bahkan tidak berbudaya. Secara politis, kata ini juga dipakai oleh raja Yunani, seperti Aleksander, untuk menegaskan perbedaan mereka dengan bangsa-bangsa lain.<sup>34</sup>

Frederick F. Bruce, seorang guru besar PB asal Inggris, mengatakan bahwa penggunaan kata *barbaros* ini mengindikasikan penulis naskah Kisah Para Rasul adalah orang yang berbahasa Yunani.<sup>35</sup> Istilah ini sangat berkaitan dengan “keliyanan” etnis dalam dunia Yunani-Romawi kuno, meski hanya muncul dalam jumlah yang sangat sedikit dalam Alkitab. Dalam dunia Yunani-Romawi istilah tersebut dapat berfungsi untuk menunjukkan perbedaan hierarkis antara kelompok masyarakat, atau menegaskan inferioritas kultural terhadap bangsa non-Yunani.<sup>36</sup> Ronald H. van der Bergh, seorang pengajar di University of Pretoria, mengatakan bahwa belum tampak dengan jelas alasan penulis Kisah Para Rasul menggunakan kata *barbaros* untuk orang Malta. Van der Bergh pun mengusulkan beberapa argumen dalam memahami penggunaan kata ini. Pertama, sebaiknya penggunaan kata ini hanya dipandang sebagai penggunaan bahasa belaka. Kedua, penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai kontras terhadap kata kunci lainnya, yakni *φιλανθρωπία*. Ketiga, penggunaan kata ini justru menegaskan sebuah keterbukaan terhadap keliyanan.<sup>37</sup>

<sup>32</sup> Hans Windisch, “*Βάρβαρος*,” in *Theological Dictionary of the New Testament Volume 1*, 546.

<sup>33</sup> Windisch, 551.

<sup>34</sup> Windisch, 547.

<sup>35</sup> Frederick Fyvie Bruce, *The Book of the Acts*, (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 531.

<sup>36</sup> Ronald H. van der Bergh, “The Use of the Term *Βάρβαρος* in the Acts of the Apostles: A Problematic,” *Neotestamentica* 47, no. 1 (2013): 70.

<sup>37</sup> Van der Bergh, 79–82. Menarik juga untuk melihat penelitian dari Ekaputra Tupamahu. Ia berpendapat bahwa penggunaan kata *βάρβαρος* merupakan bagian dari perjuangan politik melawan tindakan agresif dari suku bangsa yang mengatasnamakan dirinya lebih tinggi dari bangsa lain; Ekaputra Tupamahu, “Language Politics and the Constitution of Racialized Subjects in the Corinthian Church,” *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 2 (2018): 5, <https://doi.org/10.1177/0142064X18804438>.

Menurut Luke T. Johnson, seorang pengajar PB di Emory University, penggunaan kata filantropi kepada *barbaros* seharusnya tidak mengejutkan. Walaupun pandangan umum pada masa itu mengatakan bahwa kebudayaan Yunani lebih unggul, faktanya orang-orang Yunani kerap kali terpesona dan terkesan oleh orang asing yang menyahabati orang yang mereka anggap bukan bagian dari mereka sendiri.<sup>38</sup> Bukan hanya itu, penulis Kisah Para Rasul juga menegaskan kebaikan orang Malta dengan menggunakan kata *τυχοῦσαν* (*tuchousan*). Berbagai terjemahan berbahasa Inggris tidak seragam menerjemahkannya. Misalnya, *New Revised Standard Version* dan *King James Version* menerjemahkannya dengan *unusual*. Terjemahan lain menerjemahkannya dengan kata *extraordinary*, sementara *New Testament American Bible Union* menggunakan kata *no little*, dan *American Standard Version* menggunakan kata *no common*. Terjemahan Indonesia menggunakan kata *sangat* untuk mempertegas kata ramah. Pada dasarnya, terjemahan-terjemahan tersebut hendak menegaskan tindakan filantropi orang Malta. Kata *tuchousan* berarti sesuatu yang sangat baik (*excellent*) atau bahkan sempurna. Dengan demikian, penulis Kisah Para Rasul hendak menegaskan bahwa filantropi dari penduduk Malta kepada tamu mereka sungguh luar biasa, sekalipun mereka dipandang lebih rendah.

Pada ayat kedua itu juga filantropi dijelaskan dalam bentuk yang konkret, yakni “Mereka menyalakan api besar dan mengajak kami semua ke situ karena telah mulai hujan dan hawanya dingin.” (ἀψαντες γὰρ πυρὰν προσελάβοντο πάντας ἡμᾶς διὰ τὸν ὑετὸν τὸν ἐφεστῶτα καὶ διὰ τὸ ψῦχος). Api yang dinyalakan orang Malta diperuntukkan bagi tamu mereka yang baru saja terdampar di pulau mereka. Kata *προσελάβοντο* berarti *accept, accepted, received, taken, taking along, took*, atau *took aside*. Terjemahan Baru Indonesia menggunakan kata *mengajak*. Johnson mengatakan bahwa Lukas beberapa kali menggunakan kata ini dengan pengertian yang sedikit berbeda dalam Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul (bdk. Kis. 17:5; 18:26; 27:33). Kata itu dapat berarti “mengumpulkan” atau “menyambut”. Namun Johnson juga menegaskan bahwa dalam dua naskah yang ditulis oleh Lukas sangat ditonjolkan tema hospitalitas, terutama tentang penerimaan terhadap kunjungan Allah (bdk. Luk. 5:29; 7:36-50; 9:4-5; 10:1-16; 19:1-10; Kis. 10:24; 16:11-15).<sup>39</sup>

Tindakan filantropis berikutnya terjadi di dalam ayat 7 (Ἐν δὲ τοῖς περὶ τὸν τόπον ἐκεῖνον ὑπῆρχεν χωρία τῷ πρώτῳ τῆς νήσου ὀνόματι Ποπλιῶ, ὃς ἀναδεξάμενος ἡμᾶς τρεῖς ἡμέρας φιλοφρόνως ἐξένισεν),

<sup>38</sup> Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles*, ed. Daniel J. Harrington (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992), 461.

<sup>39</sup> Johnson, *The Acts of the Apostles*.

ketika Publius, gubernur Pulau Malta menyambut Paulus dan kawan-kawan dan menjamunya dengan ramah selama tiga hari. Di dalam ayat ini dimensi dari filantropi ditunjukkan kembali, yakni menyambut dan menjamu. Kata Yunani yang digunakan untuk menyambut adalah ἀναδεξάμενος, yang berarti *to receive* atau menerima. Sementara, kata Yunani untuk menjamu adalah ἐξένισεν, yang berarti menjamu. Namun, kata ini lebih umum digunakan untuk tamu atau orang asing yang berkunjung ke rumah.<sup>40</sup>

Pada ayat 8 terjadilah tindakan filantropi resiprokal atau timbal-balik. Paulus menyembuhkan ayah Publius yang terjangkit penyakit demam dan disentri. Ia masuk ke dalam kamarnya, berdoa, menumpangkan tangan, dan menyembuhkannya. Johnson mengatakan bahwa pelayanan penyembuhan di dalam Lukas dan Kisah Para Rasul selalu diasosiasikan dengan proklamasi Kerajaan Allah.<sup>41</sup> Namun, penegasan Johnson tidak perlu dipahami sebagai tindakan untuk mengonversi agama Publius, melainkan sebagai tindakan persahabatan terhadap orang asing. Bahkan pada ayat-ayat sebelumnya penduduk Malta justru membuka ruang yang ramah sekaligus riskan bagi orang-orang yang tidak mereka kenal. Jika tindakan penyembuhan Paulus adalah upaya mengonversi, maka penggunaan kata filantropi pada *barbaros* (ayat 2) menjadi tidak bermakna. Sebab, kebaikannya terhadap orang lain menjadi tidak tulus, melainkan ada intensi konversi di baliknya. Yang terjadi justru adalah tindakan superioritas terhadap suku bangsa lain dan justru semakin menegaskan posisi orang Malta sebagai *barbaros*. Penulis justru memahami bahwa tindakan penyembuhan yang dilakukan Paulus adalah proklamasi persahabatan Allah dengan manusia. Pada bagian penafsiran Titus, penulis akan lebih mengelaborasi gagasan filantropi Allah.

Ayat 9 menceritakan bahwa peristiwa penyembuhan tersebut membuat orang-orang sakit lainnya datang untuk disembuhkan. Ayat 10 kemudian menunjukkan persahabatan (baca: filantropi) yang autentik antara Paulus dan kawan-kawan dengan penduduk Malta. Mereka sangat menghormati Paulus dan kawan-kawan. Johnson menegaskan lagi bahwa *sharing of physical possessions* merupakan simbol *sharing in the good news*.<sup>42</sup>

Visi teologis dari surat ini juga menjadi sangat penting untuk melihat alasan kata filantropi dikenakan justru kepada *barbaroi*. Visi filantropi dalam teks ini juga tampaknya menegaskan sebuah relasi persahabatan yang melampaui identitas etnik atau kultural. Penggunaan *barbaros* sebagai subjek filantropi semakin menandakan persahabatan atau filantropi. Udo Schnelle, seorang guru besar PB di University of Halle-Wittenberg Jerman,

<sup>40</sup> Johnson, 462–63.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 463.

<sup>42</sup> Johnson, *The Acts of the Apostles*, 463.

mengatakan bahwa salah satu visi teologis Kisah Para Rasul adalah pemberitaan berita tentang Yesus Kristus kepada seluruh bangsa. Sebagian besar surat ini pun memberikan perhatian yang cukup besar pada narasi Paulus yang mengabarkan Injil ke berbagai tempat.<sup>43</sup> Dengan kata lain, penulis Kisah Para Rasul tidak lagi meninggikan sebuah suku bangsa atas suku bangsa lain, melainkan sebuah proklamasi cinta persahabatan Allah kepada seluruh bangsa. Tindakan filantropi dalam teks ini hendak menerobos batas-batas relasi kuasa, etnik, dan kultural terhadap bangsa lain.

Selain itu, Colin H. Yuckman, seorang pengajar di Duke Divinity School, menekankan aspek gamblangnya pertautan antara Kristologi dan praktik misi atau yang disebutnya sebagai Kristologi kesalingbergantungan (*Christology of intercultural interdependence*).<sup>44</sup> Kesalingbergantungan antara kisah Paulus dan orang Malta menandakan sebuah kebergantungan terhadap sang liyan. Dalam hal ini yang dipertontonkan adalah tindakan filantropi. Tindakan tersebut juga menjadi sebuah kesaksian di dalam ruang publik tentang Yesus Kristus.<sup>45</sup>

#### Surat Paulus kepada Titus: Historisitas dan Visi Teologis

Surat Paulus kepada Titus dikategorikan oleh para sarjana PB sebagai surat-surat Pastoral bersama dengan surat 1 dan 2 Timotius. Ketiga naskah tersebut dikategorikan sebagai surat Pastoral, sebab Paulus mengalamatkan surat-surat tersebut kepada dua anak rohani/murid dan sahabatnya, yakni Timotius dan Titus.<sup>46</sup> Pengategorian tersebut salah satunya juga didasarkan pada kesamaan dalam penggunaan kosakata, kesamaan dalam menekankan kepemimpinan, dan penentuan beberapa kualifikasi yang juga sama.<sup>47</sup> Alasan lainnya adalah bahwa naskah-naskah ini sifatnya merupakan nasihat praktis.<sup>48</sup>

Penerima surat ini diyakini adalah Titus. Ia adalah seorang murid Paulus dari kalangan non-Yahudi dan pernah dibawa ke sidang di Yerusalem (Gal. 2:1-3; Kis. 15:1-35). Ia juga pernah disebutkan sembilan kali di dalam surat 2 Korintus sebagai utusan Paulus kepada jemaat di Korintus (7:6-14; 8:6, 16, 23). Baik Kisah Para Rasul maupun surat-surat PB lainnya tidak

<sup>43</sup> Udo Schnelle, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 470.

<sup>44</sup> Colin H. Yuckman, "Mission and The Book of Acts in a Pluralist Society," *Missiology: An International Review* 47, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.1177/0091829619830423>.

<sup>45</sup> Bdk. C. Kavin Rowe, "The Ecclesiology of Acts," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 3 (2012): 259–69, <https://doi.org/10.1177/0020964312443192>; Jason J. Ripley, "'Those Things that Jesus Had Begun to Do and Teach': Narrative Christology and Incarnational Ecclesiology in Acts," *Biblical Theology Bulletin* 44, no. 2 (2014): 87–99, <https://doi.org/10.1177/0146107914526525>.

<sup>46</sup> Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000), 1.

<sup>47</sup> Mounce, *Pastoral Epistles*, lx.

<sup>48</sup> Quinn, *The Letter to Titus*, 1.

memberikan informasi tentang pekabaran Injil di Kreta dan peran Paulus atau Titus di sana. Namun demikian, ada asumsi bahwa surat kepada Titus ini sebagai surat pastoral merupakan surat asli dari Paulus dan ia juga mendirikan komunitas Kristen di Kreta, kemungkinan setelah di Efesus.<sup>49</sup>

Surat kepada Titus merupakan instruksi Paulus kepada Titus untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tersisa (Tit. 1:5). Paulus menunjukkan perhatiannya kepada gereja yang ditinggalkannya, maka kepada Titus dinasihatkan untuk menjaga stabilitas jemaat tersebut. Dengan kata lain, surat ini memuat nasihat kepada seorang pemimpin, dalam hal ini Titus. Stabilitas sebuah komunitas ditentukan oleh peran pemimpin yang berkualitas (1: 5-9).

Tafsiran Titus 3:1-4

[3:1] Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik. [2] Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang. [3] Karena dahulu kita juga hidup dalam kejahatan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci. [4] Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia,

Philip H. Towner mengatakan bahwa kata filantropi dalam ayat 4 ini secara kuat mengacu pada pasal 2:11, "Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah menjadi nyata." Kata "nyata", Yunani *επεφάνη* (*epephanē*), dalam ayat ini termanifestasi dalam cinta Allah kepada manusia (*philanthropy*). Towner berpendapat bahwa kata filantropi merupakan karakter ilahi, yang artinya hanya ada pada Allah sendiri.<sup>50</sup> Tampaknya, Paulus sendiri mempertahankan penggunaan asli kata filantropi dalam surat ini, yakni kasih persahabatan para dewa kepada manusia.<sup>51</sup> Hanya saja, ia dengan sangat radikal menggeser subjeknya menjadi Allah di dalam Yesus Kristus. Bahkan *epephanē* cinta Allah kepada manusia pun dengan kuat menampilkan makna filantropi yang dikemukakan oleh Plutarch bahwa implikasi praktis dari filantropi bagi manusia adalah proses imitasi karakter filantropi Allah. Jika manifestasinya dalam konteks masyarakat Yunani kuno adalah grasi atau pengampunan hukum,<sup>52</sup> maka dalam konteks surat Titus

<sup>49</sup> George T. Montague, *First and Second Timothy, Titus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 211.

<sup>50</sup> Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmann Publishing Company, 2006), 778.

<sup>51</sup> Luck, "Φιλανθρωπία, Φιλανθρωπώς," 107; Gustaf W. Henriksson, "Grace in action: Exploring the intersection of soteriology and ethics in the letter to Titus," *Scottish Journal of Theology* 73, no. 4 (2020): 331, <https://doi.org/10.1017/S0036930620000666>.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 109.

hal ini adalah pengampunan oleh Allah di dalam Yesus Kristus.

Tidak seperti Kisah Para Rasul, subjek filantropi dalam Surat Titus adalah Allah sendiri. Paulus menegaskan bahwa Allah sebagai subjek filantropi bertindak di dalam peristiwa Kristus sebagai karya filantropi ilahi. Menurut Luck, penggunaan kata filantropi pada Allah dipengaruhi oleh penggunaannya dalam masyarakat *Hellenist*, yakni penyematan kepada dewa-dewa. Allah yang telah menyatakan dunia dalam filantropi-Nya untuk menegaskan bahwa ia bukanlah Allah yang jauh atau asing. Di sisi lain, kehidupan yang taat kepada Allah merupakan tugas manusia. Pekerjaan penyelamatan-Nya atas manusia juga menuntut perilaku hidup yang benar.<sup>53</sup> Penggunaan kata *philanthrōpia* dalam surat ini merujuk pada tindakan penebusan Kristus, yakni kelahiran-Nya, kematian, dan kebangkitan-Nya. Rujukan tersebut merupakan penegasan terhadap identitas komunitas Kristen yang menggunakannya. Sebabnya, dalam Titus 3:4, Paulus menggunakan Allah dan Juruselamat sebagai subjek. Penggunaan ini dimaksudkan Paulus sebagai perlawanan terhadap filantropi yang umumnya disematkan kepada figur ilahi dalam pemikiran *Hellenist*. Upaya teologis Paulus tersebut selain menjadi isu teologis, juga sekaligus menjadi tindakan politis. Tindakan politis yang penulis maksud adalah upaya untuk menata dan merawat ruang publik. Dengan demikian, karakter filantropi Allah menjadi dasar “keutamaan” (*virtue-based*) bagi Titus. Ayat 2a pun menunjukkan berbagai macam karakter negatif yang harus dilawan dengan karakter filantropi. Sebab itu, karakter filantropi menjadi sebuah upaya politis untuk menjaga dan merawat ruang publik.

Gordon Fee, guru besar emeritus di bidang Perjanjian Baru di Regent College Vancouver, mengatakan jika istilah filantropi umumnya disematkan kepada dewa-dewa Yunani, maka dengan sengaja Paulus menyematkan kata filantropi kepada Allah untuk menegaskan bagi bangsa Kreta bahwa inkarnasi Allah di dalam Kristus merupakan tindakan filantropi Allah kepada manusia.<sup>54</sup> Schnelle mengatakan bahwa Surat Titus sebagai salah satu dari surat-surat pastoral memaparkan sebuah Kristologi yang sangat mutakhir di zamannya, yakni kristologi filantropi atau tindakan penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus untuk semua manusia.<sup>55</sup> Lebih lanjut lagi, Schnelle menegaskan bahwa penggunaan ini sangat tepat ditujukan kepada semua komunitas yang menjadi bagian kecil dari sebuah peradaban besar, yakni Yunani. Tidak semua masyarakat pada masa itu terdidik dengan baik. Sebab itu, surat ini ditujukan, selain berfungsi sebagai penegasan dimensi teologis,

<sup>53</sup> *Ibid.*, 111.

<sup>54</sup> Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*, 300.

<sup>55</sup> Schnelle, *Theology of the New Testament*, 585.

juga memiliki fungsi edukasi dengan Kristus sebagai titik berangkatnya. Misalnya, dalam ayat 1-3:

Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik. Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang. Karena dahulu kita juga hidup dalam kejahilan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci.

Universalitas tindakan penyelamatan Allah merupakan ekspresi dari filantropi ilahi, sebab itu, umat Kristen dinasihatkan untuk mengasihi semua orang. Maka, filantropi ilahi telah dimanifestasikan. Schnelle juga menegaskan bahwa percakapan kristologi merupakan konsep yang tidak terlepas dari penghargaan dan integrasi terhadap kultur lain.<sup>56</sup>

Penggunaan kata filantropi dalam teks ini sangat unik. Di sini bukan kebaikan dan cinta yang diberikan kepada penguasa duniawi yang memuji orang-orang yang dihujani, pujian yang hampir tidak pantas diterimanya; tetapi di sini adalah kebaikan atau toleran terhadap orang lain (*benignity*) dan kasih. Singkatnya, filantropi adalah cinta terhadap manusia (*love-toward-man*) dan bukan tindakan karitas.<sup>57</sup> Orang-orang Kristen Yahudi sangat dekat dan bahkan juga dipengaruhi oleh filantropi. Sebab itu, mereka menambahkan Yesus, Sang Penyelamat, yang menjelma dan menyatakan karya filantropis Allah secara historis. Bahasa dan konseptualisasi pengakuan iman pada waktu baptisan bahkan menggunakan filantropi. Penggunaan kata ini merupakan antitesis terhadap komunitas Yahudi ekstrem yang menganggap Yahudi-Kristen bidat, terutama menggunakan frasa “pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, melainkan karena rahmat-Nya.”<sup>58</sup>

Selanjutnya, ayat 5-8 merupakan kualitas ilahi dari filantropi. Pertama, Allah menyelamatkan manusia bukan karena perbuatan manusia, melainkan karena rahmat-Nya. Penyelamatan tersebut dialami manusia melalui baptisan dan pembaruan oleh Roh Kudus (ay. 5-7). Kualitas tersebut bersifat vertikal. Artinya, dari Allah kepada manusia. Karya penyelamatan Allah dimaksudkan agar manusia dibenarkan dan mendapatkan hidup yang kekal (ay. 7). Kualitas kedua, manusia yang telah menerima dan meyakini karya ilahi tersebut agar berusaha melakukan pekerjaan yang baik serta berguna bagi semua orang (ay. 8). Sebab itu, Schnelle mengatakan bahwa Paulus

<sup>56</sup> *Ibid.*, 585.

<sup>57</sup> William Hendriksen, *I & II Timothy and Titus* (Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 1972), 389.

<sup>58</sup> Quinn, *The Letter to Titus*, 215.

mengusulkan gambaran universal tentang Allah, bahkan secara sadar ber-dialektika dengan gagasan Yunani-Romawi, dan menggambarkan Allah sebagai Penguasa ideal yang pemerintahannya datang tanpa kekuatan dan kekerasan, tetapi melalui wawasan dan pendidikan. Ia juga memberitakan Allah sebagai penguasa yang lembut, murah hati, menyembuhkan dan menyelamatkan, menegakkan tatanan kehidupan baru, dan keselamatan di dalam Yesus Kristus.<sup>59</sup>

Menurut penulis, penggunaan kata filantropi memiliki dimensi publik sekaligus juga politis. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian filantropi di dalam masyarakat Yunani, selain disematkan kepada dewa-dewa, filantropi juga nilai dipraktikkan di dalam ruang publik. Mounce mengatakan bahwa pada pasal 2, Paulus menasihatkan agar umat tidak melupakan kewajiban sosialnya kepada pemerintah dan kepada sesama.<sup>60</sup> Dengan kata lain, percakapan tentang filantropi juga adalah tindakan yang berwatak politis atau tindakan untuk menata dan merawat kehidupan di dalam ruang publik.

### **Teologi Filantropi**

Filantropi merupakan sebuah konsep yang dipinjam penulis Lukas dan Paulus dari tradisi *Hellenist*. Sebagai kata khas dari tradisi *Hellenist*, filantropi juga adalah nilai yang dipakai oleh dan untuk orang-orang Yunani sendiri. Namun, kata ini justru disematkan pada dua figur non-Yunani, yakni penduduk Malta dan Allah Kristen. Penggunaannya dalam Kisah Para Rasul menjadi diksi yang unik, karena kata itu justru disematkan pada orang yang dianggap barbar. Tampaknya Lukas bermaksud untuk melawan superioritas masyarakat Yunani terhadap suku bangsa lain. Penggunaan kata tersebut menjadi sangat Kristiani karena sangat menunjukkan cinta persahabatan dengan orang-orang asing. Dengan kata lain, penggunaan kata filantropi merupakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni bangsa Yunani. Isu lain yang kemudian diangkat adalah sebuah ruang persahabatan yang terbuka sekaligus riskan.

Kedua, penggunaan dan penyematkan kata filantropi kepada Allah merupakan penggunaan yang sangat teologis sekaligus politis. Penggunaannya menjadi sangat teologis karena merujuk kepada Allah Kristen, dan menjadi sangat politis karena Paulus meminjam istilah tersebut dari tradisi *Hellenist* untuk menegaskan pemisahan kekristenan dari Yudaisme. Menurut penulis, Paulus tidak memisahkan dimensi teologis dengan politik. Ia justru sangat menegaskan kesatuannya dengan

<sup>59</sup> Schnelle, *Theology of the New Testament*, 581–82.

<sup>60</sup> William D. Mounce, *Word Biblical Commentary: Pastoral Epistles*, ed. oleh Bruce M. Metzger, David A. Hubbard, dan Glenn W. Barker (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2000), 455.

menasihatkan agar jemaat Kreta tetap percaya kepada Kristus, tetapi juga tidak melupakan kewajiban mereka di ruang publik dan dalam perjumpaannya dengan sang liyan. Bahkan, kepercayaan kepada Kristus sebagai wujud filantropi ilahi, tidak terlepas dari peran dan kehadiran jemaat Kreta di ruang publik.

Penulis hendak kembali mengangkat percakapan di awal tentang filantropi dewasa ini. Seperti yang telah dikemukakan, filantropi selalu dipahami sebagai tindakan karitas kepada masyarakat miskin. Namun, berdasarkan penelitian ini, penulis hendak mengusulkan dan menegaskan bahwa percakapan filantropi, baik di dunia Yunani maupun penggunaannya di dalam Alkitab, melampaui percakapan tentang tindakan karitatif sebagaimana yang kini dipahami.

### **Kesimpulan: Filantropi, Persahabatan, dan Agama-Agama**

Berdasarkan percakapan di atas, penulis akan menyodorkan teologi filantropi sebagai basis persahabatan dengan penganut agama-agama lain. Penganut agama-agama lain, selain Kristen, dapat dikategorikan sebagai sang liyan. Dengan segera kita juga dapat menyatakan bahwa sang liyan adalah *barbaros*. Dalam pengertian Hellenis, sebagaimana yang dijelaskan di atas, *barbaros* merupakan orang yang lebih rendah secara kultural bahkan religius. Adiprasetya mengatakan bahwa adanya subjek liyan disebabkan oleh tidak adanya dasar bersama. Sebabnya, ketidaksamaan menempatkan sang liyan menjadi subversif.<sup>61</sup> Uraian tersebut menjadi sangat tepat melihat *barbaros* dengan meminjam istilah dari Peter Berger dalam *The Sacred Canopy*, yakni *structure of plausibility*. Menurutnya, setiap komunitas, termasuk komunitas agama, memiliki sebuah *structure of plausibility* atau keberterimaannya. Struktur keberterimaan merupakan sistem nilai yang dibentuk secara objektif terhadap individu-individu yang tinggal dalam sebuah komunitas.<sup>62</sup> Dengan jelasnya sebuah struktur keberterimaan, maka sudah jelas komunitas (agama) lain dipandang sebagai sang liyan.

Konteks munculnya kata filantropi dalam kedua teks yang telah ditelusuri di atas, menunjukkan sebuah situasi kultural dan religius yang berbeda dan bahkan mungkin tidak berterima satu sama lain. Sebab itu, terhadap sang liyan inilah filantropi dipersaksikan. *World Council of Churches* menandakan bahwa keterbukaan kepada sang liyan didasarkan pada *kenosis*.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Joas Adiprasetya, "Berteologi dalam Perjumpaan dengan Sang Lain," *Jurnal Proklamasi* 2, no. 1 (2002): 45.

<sup>62</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York, NY: Anchor Books, 1990), 24.

<sup>63</sup> Oikoumene, "Preparatory Paper No. 13: Religious Plurality and Christian Self-Understanding," *World Council of Churches* (2005), <https://www.oikoumene.org/resources/documents/>

Dengan demikian, teologi filantropi dapat mengambil tempat di dalam ujaran ini, keterbukaan terhadap sang liyan menjadi pemenuhan terhadap perintah Allah dan membuka kemungkinan untuk menjumpainya dalam cara yang baru. Meskipun penggunaannya di dalam PB terbilang sangat sedikit, tetapi kehadirannya memiliki peran yang sangat signifikan, terutama bagi komunitas penerima Kisah Para Rasul dan Titus. Penulis akan mengusulkan dua kerangka teologi filantropi pada bagian ini, yakni persahabatan kepada manusia (*love-toward-man*) dan persahabatan antara manusia (*love-between-man*).

Pertama, persahabatan kepada manusia (*love-toward-man*) merupakan filantropi Allah kepada manusia. Berkaca dari teologi yang dimuat Paulus di dalam suratnya kepada Titus, maka Yesus Kristus merupakan manifestasi filantropi Allah. Ia menyahabati manusia melalui Yesus Kristus dan sekaligus menegaskan, rahmat Allah-lah yang menyelamatkan manusia. Kerangka kedua, persahabatan kepada manusia (*love-between-man*), merupakan kerangka yang tidak terpisahkan dari kerangka pertama. Paulus sangat menegaskan nasihatnya kepada jemaat di pulau Kreta agar tidak absen dalam kehidupan dan tanggung jawab di dalam ruang publik. Menurut penulis, Paulus justru meminjam filantropi dalam rangka menegaskan watak publik kehidupan Kristen. Dengan demikian, filantropi juga adalah persahabatan antara manusia di ruang publik.

Sementara itu, filantropi dalam Kisah Para Rasul juga mengusulkan satu dimensi yang berbeda, tetapi penulis memasukkannya ke dalam kerangka kedua. Penulis Kisah Para Rasul juga menyediakan sebuah basis persahabatan dengan sang liyan atau dengan orang-orang yang tidak dilibatkan secara kultural maupun religius. Dimensi ini penulis kategorikan sebagai kerangka kedua karena filantropi di ruang publik juga semestinya membuka ruang-ruang pada sang liyan atau *barbaros*. Percakapan di ruang publik juga tidak terlepas dari tujuan Paulus meminjam istilah filantropi. Melalui filantropi, Paulus hendak menegaskan dimensi edukatif dari iman Kristen. Sebab itu, Paulus menasihatkan agar jemaat Kreta menjadi komunitas yang terus meneladani Kristus, sekaligus menjadi komunitas yang menyahabati sang liyan sebagai karakter keteladanannya di ruang publik. Pada akhirnya, diskursus filantropi merupakan percakapan tentang persahabatan-kepada-manusia sekaligus persahabatan-sesama-manusia.

Dalam implikasinya terhadap relasi dengan penganut agama-agama lain, maka penulis mengusulkan agar dalam perjumpaannya dengan penganut agama-agama lain, alih-alih menunjukkan superioritasnya, Kekristenan

justru harus memproklamasikan dan mempraktikkan filantropi kepada mereka. Filantropi semestinya menjadi ekspresi cinta persahabatan Allah kepada manusia. Ekspresi tersebut sedapat mungkin dipraktikkan dalam perjumpaan dengan penganut agama-agama lain. Gereja semestinya menegaskan kembali karakter filantropisnya. Dengan demikian, kehadirannya di ruang publik mampu melampaui relasi yang berbasis materi (sumbangan, derma, bantuan sosial, dan lain sebagainya), menjadi sebuah relasi yang berbasis persahabatan terhadap sang liyan.

### Daftar Pustaka

- — —. *Word Biblical Commentary: Pastoral Epistles*. ed. Bruce M. Metzger, David A. Hubbard, & Glenn W. Barker. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2000.
- Abineno, Johanes L. Ch. *Diaken Diakonia dan Diakoniat Gereja*. cet. ke 7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Adiprasetya, Joas, & Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31. <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Adiprasetya, Joas. "Berteologi dalam Perjumpaan dengan Sang Lain." *Jurnal Proklamasi* 2, no. 1 (2002): 45–54.
- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York, NY: Anchor Books, 1990.
- Bergh, Ronald H. van der. "The Use of the Term *βάρβαρος* in the Acts of the Apostles: A Problemanzeige." *Neotestamentica* 47, no. 1 (2013): 69–86.
- Borgen, Peder. *Philo of Alexandria: An Exegete for His Time*. Leiden: Brill, 1997.
- Bruce, Frederick Fyvie. *The Book of the Acts*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2008.
- Carson, Donald Arthur, & Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Constantelos, Demetrios J. "Basil the Great's Social Thought and Involvement." *The Greek Orthodox Theological Review* 26, no. 2 (1981): 81–86.
- Dillery, John. "Xenophon: The Small Works." In *The Cambridge Companion to Xenophon*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Druzhinina, Olga A. *The Ecclesiology of St. Basil the Great: A Trinitarian Approach to the Life of the Church*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2016.

- Eko, Anang Wahyu. "Filantropi Islam sebagai Stabilitas Kehidupan." *Jurnal Sosiologi Islam* 10, no. 1 (2017): 35–58.
- Fee, Gordon D. 1 and 2 Timothy, Titus. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000.
- Filantropi. "Filantropi." *Filantropi Indonesia*. Diakses 10 November 2018. <http://filantropi.or.id/organisasi>.
- Hendriksen, William. I & II Timothy and Titus. Carlisle, PA: Banner of Truth Trust, 1972.
- Henriksson, Gustaf W. "Grace in action: Exploring the intersection of soteriology and ethics in the letter to Titus." *Scottish Journal of Theology* 73, no. 4 (2020): 330–339. <https://doi.org/10.1017/S0036930620000666>.
- Holladay, Carl R. "Interpreting Acts." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 3 (2012): 245–258. <https://doi.org/10.1177/0020964312443187>.
- Holladay, Carl R. *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2005.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. ed. Daniel J. Harrington. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- KBBI. "Filantropi." KBBI. Diakses 10 November 2018. <https://kbbi.web.id/filantropi>.
- Linge, Abdiansyah. "Filantropi Islam sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darrusalam* 1, no. 2 (2017): 154–171. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>.
- Luck, Ulrich. "Φιλανθρωπία, Φιλανθρώπως." In *Theological Dictionary of the New Testament IX*, ed. Gerhard Kittel, transl. Geoffrey William Bromiley. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1974.
- Martin, Emmie & Tanza Loudonbeck. "The 20 Most Generous People in the World." *The Independent* (2015). <http://www.independent.co.uk/news/people/the-20-most-generous-people-in-the-world-a6757046.html>.
- Maurice, Frederick Denison. *The Kingdom of Christ: Or, Hints Respecting the Principles, Constitution, and Ordinances of Catholic Church*. New York, NY: JF Throw Printer, 1843.
- Messakh, Besly Y. T. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>.
- Montague, George T. *First and Second Timothy, Titus*. Grand Rapids, MI:

- Baker Academic, 2008.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. ed. Ralph P. Martin & Lynn Allan Losie. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016.
- Oikoumene World Council of Churches. "Preparatory Paper No. 13: Religious Plurality and Christian Self-understanding," World Council of Churches (2005). <https://www.oikoumene.org/resources/documents/preparatory-paper-ndeg-13-religious-plurality-and-christian-self-understanding>.
- Oxford Dictionaries. "Philanthropy." Oxford Dictionaries, 2018. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/philanthropy>.
- Payton, Robert L. & Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. Philanthropy and nonprofit studies. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2008.
- Quinn, Jerome D. *The Letter to Titus: A New Translation with Notes and Commentary and an Introduction to Titus, I and II Timothy, the Pastoral Epistles*. New York, NY: Doubleday, 1990.
- Ripley, Jason J. "'Those things that Jesus had begun to do and teach': Narrative Christology and Incarnational Ecclesiology in Acts." *Biblical Theology Bulletin* 44, no. 2 (2014): 87–99. <https://doi.org/10.1177/0146107914526525>.
- Rowe, C. Kavin. "The Ecclesiology of Acts." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 66, no. 3 (2012): 259–269. <https://doi.org/10.1177/0020964312443192>.
- Schnelle, Udo. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Schwarz, Hans. *Theology in a Global Context: The Last Two Hundred Years*. Eerdmans, 2005.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.
- Talbert, Charles H. *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Macon, GA: Smyth & Helwys Publisher, 2005.
- Tamim, Imron Hadi. "Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 1 (2011): 35–58. <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/4>.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.
- Tsitsanoudis-Mallidis, Nikoletta, & Ch. Stergioulis. "Rhetorical Texts of

- the 4th Century A.D. about Wealth and Its Loss." *American Journal of Educational Research* 2, no. 10 (2014): 955–962. <https://doi.org/10.12691/education-2-10-16>.
- Tupamahu, Ekaputra. "Language Politics and the Constitution of Racialized Subjects in the Corinthian Church." *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 2 (2018): 223–245. <https://doi.org/10.1177/0142064X18804438>.
- Whytehead, Robert. *The Claims of Christian Philanthropy; or The Duty of a Christian Government with Respect to Moral and Religious Education*. London: Simpkin, Marshall & Co., Stationers' Court, 1893.
- Windisch, Hans. "Βάρβαρος." In *Theological Dictionary of the New Testament Volume I*, ed. Gerhard Kittel & Geoffrey William Bromiley, transl. Geoffrey William Bromiley. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2006.
- Yuckman, Colin H. "Mission and The Book of Acts in a Pluralist Society." *Missiology: An International Review* 47, no. 2 (2019): 104–120. <https://doi.org/10.1177/0091829619830423>.